

# Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian Dalam Tradisi *Marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Barkah Hadamean Harahap<sup>1\*</sup>, Rika Amelia Pulungan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
berkahkedamaian@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1407-1418

## Article History:

Received: 24-07-2024

Accepted: 30-07-2024

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Marpanggang* sebagai kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur yang hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Siunjam dari zaman dulu sampai sekarang. Kemudian pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan sebagai bahan dalam tradisi *marpanggang* yang dijelaskan dengan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *marpanggang* mengandung harapan agar diberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Siunjam berupa hasil panen padi yang melimpah, jauh dari kekeringan dan segala macam hama yang merusak tanaman. Prosesi dalam tradisi *marpanggang* dimulai dengan *marpokat* (*musyawarah*), *marpanggang* (*memanggang ayam*), *marluhut* di *masojid* (*berkumpul di mesjid*) membaca *al-fatihah*, *al-ikhlas*, *al-falaq*, *an-nas*, *do'a*, dan diakhiri dengan acara *mangan-mangan*. Setiap prosesi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* memiliki makna yang baik bagi Masyarakat dalam membina solidaritas sosial. Sedangkan makna simbolik dari masing-masing komponen tradisi *marpanggang* yaitu: 1) *horbo* (*kerbau*), bermakna sebagai lambang kekuatan dan kepemimpinan, 2) *manuk* (*ayam*) bermakna sebagai sifat pekerjakeras dan tidak mudah menyerah serta ayam juga bermakna sebagai pemberi peringatan berupa bahaya atau bala. 3) *Indahan Nagorsing* (*Nasi Kuning dari Beras Ketan*) bermakna sebagai bentuk kedekatan, keakraban, dan kekeluargaan. 4) *Bulung Pisang* (*Daun Pisang*) yang bermakna sebagai simbolisasi ikatan persaudaraan antar Masyarakat desa, kedamaian, ketentraman, dan kesamaan hak antar semua Masyarakat.

**Kata Kunci** : Makna Simbolik; Etnografi Komunikasi; Tradisi *Marpanggang*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, adat istiadat, bahasa, tradisi, kesenian, kerajinan, mata pencaharian, sehingga dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Karena itu keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Menariknya lagi di setiap daerah juga memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, karena bisa dipengaruhi oleh letak geografis masyarakat daerah tersebut. Selain adat istiadatnya Indonesia juga memiliki berbagai macam kebudayaan lokal yang unik dan beragam.<sup>1</sup>

Salah satu kebudayaan lokal yang masih bertahan sampai saat ini yaitu tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam, tradisi ini sudah dilakukan masyarakat mulai tahun 1950an secara turun temurun sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan setelah panen telah usai dan seminggu sebelum turun kembali ke sawah untuk menanam padi, masyarakat enggan turun ke sawah sebelum diadakan acara *marpanggang*. *Marpanggang* juga merupakan pertanda bahwa musim tanam padi sudah bisa dimulai. Tradisi ini juga ungkapan rasa syukur pada hasil panen sebelumnya sekaligus permintaan doa kepada Sang Pencipta untuk diberikan kelancaran dalam proses pertanian baik dalam kecukupan air, dijauhkan dari hama, panen melimpah, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pada awalnya tradisi tersebut wajib diikuti oleh seluruh masyarakat karena waktu itu masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat banyak yang beralih profesi sehingga tidak semua warga masyarakat diwajibkan hanya ikut *marpanggang* hanya orang yang mau dan mampu saja yang ikut dalam acara tersebut. Walaupun demikian, masyarakat yang tidak ikut *marpanggang* masih diperkenankan datang ke masjid dan makan bersama. Setelah acara makan bersama selesai maka akan dilanjutkan dengan acara pengajian dan doa, disinilah masyarakat meminta kelancaran dalam bertani padi kepada Sang Pencipta dengan melakukan doa bersama. Jika pendapatan meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan ikut meningkat sebaliknya jika pendapatan menurun kesejahteraan masyarakat akan ikut turun. Air merupakan salah satu komponen yang paling diperlukan dalam bersawah, musim panas akan mengakibatkan kurangnya pasokan air untuk saluran irigasi mengingat kondisi cuaca yang berubah-ubah. Tentunya akan menghambat pertumbuhan padi dan berpengaruh pada hasil panen. Oleh karena itu tradisi *marpanggang* dilatarbelakangi kekhawatiran masyarakat akan gagal panen yang akan melanda. Karena sejatinya, masyarakat bergantung hidup pada hasil yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tradisi *marpanggang* menjadi bagian penting dari kebiasaan leluhur yang harus dilestarikan karena merupakan identitas bangsa. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan untuk mengembangkan dan melestariakannya sebagai Upaya pencegahan hilangnya suatu tradisi karena tidak ada regenerasi. Untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *marpanggang* perlu pemahaman mendalam terhadap makna dari tradisi tersebut. Karena dalam pengamatan penulis sudah banyak generasi muda

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Tradisi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm. 80.

<sup>2</sup> Abdul Halim Pulungan, alias Baginda Junjungan, raja adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, wawancara pada tanggal 06 Desember 2022.

yang tidak mengetahui makna simbolik dari tradisi *marpanggang* tersebut. Padahal *marpanggang* merupakan tradisi yang dilakukan berulang-ulang minimal dua kali dalam setahun setelah musim panen padi usai dan syarat simbolik bagi masyarakat untuk mulai musim tanam selanjutnya.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain etnografi komunikasi, ditujukan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis berupaya menarik kesimpulan realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi. Desain penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi dengan memberi makna pada setiap bahan-bahan yang digunakan dalam ritual dan pelaksanaan *marpanggang* di desa Siunjam.

Informan penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, alim ulama dan *naposo nauli bulung* (pemuda-pemudi). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran terhadap dokumen berupa gambar atau video. Kemudian dianalisa dengan etnografi komunikasi yaitu analisa mendalam terhadap ritual dan pelaksanaan tradisi *marpanggang*. Untuk mengukur keabsahannya, penulis menggunakan *triangulasi* yaitu membandingkan dan meninjau ulang derajat kepercayaan informasi yang didapat dari informan dalam waktu dan alat yang berbeda dengan hasil wawancara dan observasi.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Marpanggang

*Marpanggang* merupakan Bahasa Batak Mandailing yang berarti memanggang. *Marpanggang* merupakan suatu tradisi lokal yang artinya memanggang ayam kampung.<sup>6</sup> Dalam hal ini *marpanggang* adalah tradisi tahunan oleh Masyarakat Desa Siunjam yang dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan. *Marpanggang* dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Pada umumnya Masyarakat menganggap *marpanggang* merupakan momen untuk saling berbagi dan memperkuat silaturahmi.

Tradisi *marpanggang* di desa Siunjam dimulai sekitar tahun 1950 an oleh para leluhur yang membuka desa tersebut. Di awal musim tanam mereka menazarkan “apabila pasokan air melimpah dan terhindar dari bala dan hama” di akhir masa panen akan didakan *marpanggang* di masjid.

### 2. Prosesi Tradisi *Marpanggang*

Masyarakat desa Siunjam merupakan suku Batak Angkola yang masih terikat dengan peraturan adat, baik secara tertulis maupun tidak tertulis (*surat tumbaga*

<sup>3</sup> Godang Pulungan alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam, *Wawancara mengenai urgensi marpanggang bagi masyarakat desa Siunjam*, pada tanggal 07 Desember 2022.

<sup>4</sup> Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 8.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: AUP, 2001), hlm.229.

<sup>6</sup> Makler Simandalahi, *Kamus Bahasa Batak Online*, diakses 11 Januari 2023 melalui <https://www.kamusbatak.com/aktif>

*holing*) sehingga makna munculnya tradisi ini sudah dilakukan berdasarkan musyawarah mayoritas anggota masyarakat.

Atas dasar kesepakatan masyarakat, adapun tahapan acara *marpanggang* yaitu:<sup>7</sup>

a. *Marpokat* (musyawarah)

Musyawarah yang dilakukan sebelum *marpanggang*, para alim ulama, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah melakukan musyawarah dalam penetapan tanggal pelaksanaannya.

b. *Marpanggang* (memanggang ayam)

*Marpanggang* dilakukan setelah alim ulama mengumumkan tanggal pelaksanaannya di masjid. *Marpanggang* dilakukan di rumah masing-masing lalu dibawa ke masjid pada besok harinya. Masing-masing keluarga akan menyiapkan satu ekor ayam kampung yang sudah dipanggang.

c. *Marluhut di masojid* (berkumpul di masjid)

*Marpanggang* dilaksanakan di masjid yang ada di desa Siunjam, tradisi ini dihadiri oleh bapak-bapak, pemuda, dan anak-anak laki-laki dan perempuan dengan tidak mengikutsertakan ibu-ibu karena perempuan memiliki masa tidak suci sehingga tidak bisa berdiam di masjid.

d. Membaca surat al-fatihah

Dalam memulai acara *marpanggang* dimulai dengan berserahdiri kepada Allah Swt. Surat al-fatihah merupakan surat pembuka yang dinamakan ummul Qur'an karena merupakan induk dari semua isi al-Qur'an. Banyak manfaat dari membaca surat al-fatihah yang berguna untuk kelancaran rezeki dengan tetap niat ikhtiar kepada Allah Swt. terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis tentang faedah dari surat al-fatihah yaitu sebagai obat atau penawar, ayat untuk ruqyah, dan juga dikabulkannya hajat.<sup>8</sup>

Dengan membaca al-fatihah yang bertujuan untuk meminta hajat berupa kelancaran pertanian berupa air yang mencukupi untuk pengairan sawah serta diberikan rezeki bagi semua Masyarakat desa Siunjam di seluruh bidang pekerjaan yang ditekuni masing-masing.<sup>9</sup>

e. Membaca surat al-Ikhlas

Surat al-ikhlas dibaca ketika *marpanggang* sebagai penegasan bahwa tradisi tersebut dilakukan hanya semata-mata dengan niat ibadah serta ikhtiar kepada Allah Swt. yang maha memberi rezeki dan tempat untuk meminta segala hajat yang diinginkan.

f. Surat al-falaq

Surat ini menerangkan perlindungan Allah pada hambanya agar terhindar dari berbagai macam kejahatan dan keburukan serta ancaman lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diadakannya tradisi *marpanggang* yaitu mencegah dari berbagai macam bala ataupun hal buruk yang mungkin terjadi dalam bidang

<sup>7</sup> Godang Pulungan alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam, *Wawancara mengenai prosesi tradisi marpanggang pada masyarakat desa Siunjam*, pada tanggal 02 Maret 2023.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Al-lubab Makna, Tujuan, dan Tujuan dari al-Fatihah dan juz Amma* (Tangerang, Lentera Hati, 2008), hlm.9.

<sup>9</sup> Parlaungan Siregar, Alim Ulama di desa Siunjam yang juga berperan dalam acara tradisi *marpanggang*, *wawancara mengenai makna pembacaan surat al-Fatihah dalam prosesi marpanggang*, Siunjam 5 Maret 2023.

pertanian atau sektor lainnya. Selain itu al-falaq menerangkan perlindungan agar terhindar dari hasad atau dengki. Pendengki akan merasa sakit hati melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal ia tidak dirugikan oleh pemberian Allah tersebut.

g. Surat an-nas

Surah an-nas merupakan surah yang mengandung makna senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt. terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelinap dalam diri manusia. Masyarakat diharapkan tidak memiliki penyakit hati dan tidak saling iri atas rezeki dari setiap orang yaitu berupa hasil panen yang berbeda-beda sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan saling bahu-membahu dalam kehidupan bermasyarakat.

h. Doa

Doa bersama merupakan kegiatan pokok dalam tradisi marpanggang, karena salah satu tujuan tradisi *marpanggang* adalah sebagai bentuk permohonan ataupun doa kepada sang Pencipta untuk diberi kelancaran dalam pertanian. Sehingga baik dari sisi agama dan kebudayaan tidak saling berbenturan walaupun tradisi *marpanggang* merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari Masyarakat desa Siunjam namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam namun saling beriringan guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

i. *Mangan-mangan* (makan bersama)

Makan bersama merupakan rangkaian acara terakhir dalam acara *marpanggang* yang dapat memperkuat hubungan dan solidaritas sosial sehingga memiliki manfaat yang positif antara lain; meningkatkan rasa persahabatan, meningkatkan rasa keterikatan, meningkatkan rasa kepercayaan, dan meningkatkan rasa empati.<sup>10</sup>

### 3. Makna Simbolik Dalam Tradisi Marpanggang

Makna Simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol baik benda mati atau benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah untuk memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah masyarakat tertentu.<sup>11</sup>

Makna simbolik dalam tradisi digunakan dalam simbol-simbol budaya, mengingat pengetahuan dan cabang kebudayaan lebih dari satu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis simbol-simbol lainnya. Keseluruhan simbol baik berupa kata-kata yang terucap, sebuah objek, suatu gerak tubuh, sebuah tempat atau peristiwa merupakan bagian dari suatu sistem simbol. Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan ritus, berarti harus mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Ritus itu sendiri adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Tradisi *marpanggang* merupakan acara keagamaan yang tertata, untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap simbol-simbol yang berkenaan dengan tradisi tersebut.

<sup>10</sup> Basyral Hamidi Harahap, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta: sanggar Williemi Iskandar, 1987), hlm.72.

<sup>11</sup> I. Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008) hlm. 11.

Pada Masyarakat desa Siunjam tradisi *marpanggang* merupakan sebuah simbol untuk mulai bertanam padi, *marpanggang* dianggap sebagai tradisi wajib tahunan. Pada umumnya Masyarakat menganggap *marpanggang* adalah momen untuk saling berbagi dan memperkuat silaturahmi.

Pada mulanya tradisi marpanggang yaitu nazar yang ditanamkan oleh *sipukka huta* (orang pertama yang tinggal di desa Siunjam) untuk kelancaran pertanian berupa air yang melimpah sekaligus hasil panen yang banyak pada tanaman padi, karet, ataupun usaha lainnya. Adapun alasan ditanamkannya nazar karena pada zaman dahulu pernah terjadi musibah berupa bala pada tanaman padi berupa banjir bandang yang mengakibatkan bebatuan dan pohon-pohon banyak yang hanyut ke tempat masyarakat tinggal dan juga areal pertaniannya. Masyarakat Desa Siunjam berupaya untuk melestarikan tradisi marpanggang sampai sekarang, menurut salah seorang warga jika tradisi marpanggang tidak diadakan maka aliran air irigasi akan mengecil bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, tradisi marpanggang dilatarbelakangi kurangnya pasokan air untuk pengairan sawah di Siunjam.<sup>12</sup>

Tradisi marpanggang merupakan salah satu kebudayaan lokal yang tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol adat di dalamnya. Pada tradisi *marpanggang* terdapat beberapa komponen ataupun bahan-bahan yang digunakan sebagai simbol yang memiliki makna mendalam sesuai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Adapun komponen tradisi *marpanggang* pada masa dahulu yaitu *horbo* (kerbau), nasi kuning, dan juga daun pisang. Namun seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran tradisi dari menyembelih kerbau ke ayam panggang. Perubahan itu terjadi karena kekawatiran akan keberlanjutan tradisi marpanggang, harga kerbau yang relatif mahal dengan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak sesuai sehingga ada inisiatif untuk mengganti bahannya menjadi ayam.

Adapun makna simbolik bahan-bahan yang digunakan dalam marpanggang adalah sebagai berikut:

a. *Horbo* (kerbau)

Merupakan Binatang yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat mulai dari dulu sampai sekarang. Kerbau merupakan hewan domestikasi yang sering dikaitkan dengan kehidupan masyarakat bermata pencaharian di bidang pertanian, selain itu kerbau juga digunakan sebagai transportasi, membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk. Dalam Islam kerbau juga digunakan sebagai hewan kurban dan juga hewan yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak.

Kerbau memiliki makna penting bagi orang Batak karena dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menolak kejahatan dan juga melambangkan kesuburan. Kerbau menjadi salah satu binatang yang memiliki derajat tinggi dalam kehidupan sosial budaya Batak, bukan hanya untuk kebutuhan konsumsi, organ tubuh binatang ini dijadikan ornament seni pada rumah tradisional Batak. Kerbau memiliki makna yang begitu sakral bagi masyarakat Angkola, khususnya masyarakat desa Siunjam memaknai kerbau dalam tradisi marpanggang melambangkan sifat kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari tanduk kerbau

---

<sup>12</sup> Abdul Halim Pulungan, alias Baginda Junjungan, raja adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, wawancara pada tanggal 07 Maret 2023.

yang diletakkan di atap rumah adat tradisional Batak. Selain dalam acara marpanggang, kerbau juga digunakan sebagai hewan kurban pada hari raya idul adha.<sup>13</sup>

Dalam Analisa penulis, kerbau dalam tradisi marpanggang bermakna sebagai kekuatan, kepemimpinan, dan berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kerbau melambangkan masyarakat yang kuat, berjiwa pemimpin serta dapat diandalkan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Masyarakat diharapkan memiliki jiwa yang kuat dalam berbagai kondisi terutama dalam bertani yang membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengolahnya. Berjiwa pemimpin tentu dibutuhkan dalam setiap pribadi masing-masing baik pemimpin untuk diri sendiri, keluarga maupun Masyarakat. Karena hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi sebagai seorang khalifah atau pemimpin untuk mensejahterakan bumi dan seisinya begitu juga dengan pertanian jika petani yang menggarapnya mampu mengelola lahan pertanian maka hasilnya pun akan memuaskan.

b. *Manuk* (ayam)

Merupakan salah satu hewan adat pada Masyarakat Angkola. Ayam sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upah-upah, dan yang lainnya. Ayam sering digunakan di berbagai upacara adat seperti pernikahan, upah-upah, dan yang lainnya. Bagi Masyarakat Angkola ayam memiliki hikmah yang dapat dilihat dari sifat-sifat hewan tersebut. Dalam upacara adat pemilihan hewan yang digunakan didasarkan pada kriteria tertentu terlebih dari sifat yang dimiliki hewan tersebut. Ayam merupakan hewan yang melambangkan simbol ketegaran hidup.<sup>14</sup>

Dalam tradisi marpanggang ayam diartikan dengan sifat kemandirian dan kemampuan mencari makan sendiri, sifat pekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencari nafkah. Selain itu ayam juga bermakna sebagai pemberi peringatan berupa bahaya atau bencana yang akan datang serta lambang kepedulian sosial dengan selalu membangun orang dan memberikan tanda bahwa pagi hari telah tiba tandanya untuk melakukan aktivitas dan menunaikan kewajiban sebagai makhluk Tuhan.<sup>15</sup>

c. *Indahan na gorsing* (nasi kuning dari beras ketan)

Beras ketan melambangkan budaya Tapanuli Selatan dalam adat Tapanuli beras ketan sangat kental dan tidak pernah tinggal penggunaannya terutama dalam upacara adat maupun keagamaan. Karena dalam upacara adat desa beras ketan atau sipulut selalu digunakan dan juga pada dalihan na tolu. Jika beras biasa tidak selengkap beras ketan. Beras ketan melambangkan solidaritas sosial untuk selalu terikat dalam tali persaudaraan yang harmonis. Beras ketan selalu digunakan dalam upacara adat baik pernikahan, maupun keagamaan. Selain itu, beras ketan akan dimasak menjadi berwarna kuning sehingga disebut juga dengan nasi kuning. Warna kuning melambangkan kemuliaan,keagungan, dan juga kemegahan.

<sup>13</sup> Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm 199.

<sup>14</sup> Khatib Lubis, *Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik*, Jurnal Linguistik Sastra dan Bahasa, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2018, hlm. 44.

<sup>15</sup> Safaruddin Daulay, Alim Ulama desa Siunjam, wawancara mengenai makna komponen utama dalam tradisi *marpanggang*, Siunjam 8 Maret 2023.

Beras ketan yang digunakan dalam tradisi marpanggang bermakna sebagai bentuk kedekatan, keakraban, dan kekeluargaan yang dapat mempererat solidaritas sosial. Dalam Masyarakat Angkola solidaritas sosial masih sangat kental dan terjaga. Dalam dalihan na tolu kekompakan dan solidaritas sosial merupakan hal yang tidak terpisahkan semua menjadi saudara yang dianggap amat dekat apalagi memiliki marga yang sama. Dalam setiap perkumpulan suasana solidaritas sosial masih sangat terasa. Di desa Siunjam solidaritas sosial masih sangat dipertahankan dan dibudayakan, hal ini dapat dilihat dari tradisi marpanggang yang setiap tahun minimal dua kali dilaksanakan, tradisi marpanggang merupakan cerminan dari solidaritas sosial yang masih sangat terjaga. Masyarakat menjalin silaturahmi dengan adanya tradisi marpanggang.

Pada tradisi marpanggang soidaritas sosial dapat dilihat dari kerja sama antar Masyarakat dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi marpanggang. Naposo bulung mengambil alih pekerjaan untuk membagi ayam menjadi dua bagian, Dimana bagian yang paling besar akan dimakan di masjid sementara bagian yang lain akan dibawa pulang untuk keluarga di rumah yang tidak ikut serta ke masjid. Kaum bapak berperan penuh dalam sesi doa Bersama yang dipimpin oleh alim ulama. Tradisi marpanggang sangat berperan dalam membentuk solidaritas sosial dalam Masyarakat, hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian.<sup>16</sup>

d. *Bulung pisang* (daun pisang)

Awal mula tradisi marpanggang dilaksanakan daun pisang menjadi alas makanan pada acara makan Bersama, hal ini dikarenakan daun pisang memiliki aroma yang khas sehingga dapat menambah selera. Selain itu, daun pisang memiliki makna tersendiri pada Masyarakat Siunjam. Daun pisang merupakan salah satu daun yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena memang daun pisang sangat mudah didapatkan apalagi di kampung dan juga sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membungkus nasi dalam upacara adat pabuat boru. Dalam upacara adat Angkola daun pisang memiliki makna tersendiri dan memiliki posisi penting dalam komponen upacara adat.<sup>17</sup> Sama halnya dengan tradisi marpanggang daun pisang digunakan sebagai alas makanan pengganti piring yang biasanya digunakan. Biasanya daun pisang disiapkan oleh naposo bulung atau pemuda desa yang jumlahnya disesuaikan dengan banyaknya Masyarakat yang berhadir.

Dalam hal tradisi marpanggang daun pisang memiliki tiga makna. Pertama bentuk daun pisang yang lebar ataupun luas sama maknanya dengan seluas apapun perjalanan hidup atau sejauh manapun tempat kita merantau jangan pernah lupa ke kampung halaman. Kedua daun pisang memiliki tulang daun yang berada di Tengah pelepah, hal ini bermakna jika ada perselisihan atau masalah dalam Masyarakat maka harus dicari jalan Tengah untuk mencapai kesepakatan Bersama. Dan juga untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam

<sup>16</sup> Abdul Halim Pulungan, alias Baginda Junjungan, raja adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, wawancara pada tanggal 09 Maret 2023.

<sup>17</sup> Julhanuddin Siregar, *Makna Simbolik Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak*, jurnal AL-BALAGH : Vol. 2 No. 1 Januari- Juni 2018. Hlm.98.

bermasyarakat. Jangan sampai anggota Masyarakat yang berprinsip layaknya guntin pemecah-belah, jadilah seperti jahit yang menyatukan.

Peneliti menganalisis permasalahan mengenai makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead mengemukakan proses komunikasi manusia berlangsung melalui adanya pertukaran simbol serta pemaknaan mengenai simbol-simbol. Interaksi simbolik muncul karena ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di Tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menginterpretasi makna di tengah Masyarakat Dimana individu tersebut menetap.<sup>18</sup>

*Mind* dikemukakan Mead berupa proses berinteraksi (percakapan) dengan dirinya sendiri melalui simbol-simbol yang bermakna. Tradisi *marpanggang* merupakan tanda akan dimulainya kegiatan pertanian di Desa Siunjam. Masyarakat memahami makna yang telah disepakati melalui wujud diadakannya tradisi *marpanggang* yang memiliki makna ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikannya, serta meningkatkan solidaritas sosial Masyarakat dengan adanya acara makan Bersama di masjid dan juga mengandung banyak harapan-harapan dalam kelancaran usaha pertanian di Desa Siunjam. Dan Masyarakat desa Siunjam pada umumnya sepakat dengan makna terhadap simbol-simbol itu.

Diri (*self*) merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau Masyarakat. Hal ini terdapat pada Masyarakat pada saat masing-masing merefleksikan diri bahwa komunikasi akan terjalin dengan baik jika saling membuka diri yaitu pada tradisi *marpanggang* dilaksanakan atas keinginan diri masing-masing sebagai sebuah cipta karya manusia yang telah dilakukan puluhan tahun. Tradisi ini diharapkan memberikan efek positif baik dalam segi budaya maupun agama dan akan semakin berkembang tanpa menghilangkan kesakralan di dalamnya.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh tiap individu di Tengah Masyarakat. Sehingga Masyarakat merupakan proses sosial tanpa henti. *Mind* dan *self* pada dasarnya berasal dari *society* atau proses interaksi. Masyarakat memiliki peran penting dalam tradisi *marpanggang*. Dalam setiap prosesi *marpanggang* Masyarakat menjadi komponen utama dalam keberhasilannya, penyampaian makna yang terkandung dalam tradisi *marpanggang* dapat dilihat dari setiap komponen yang digunakan dan rangkaian acara memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di Desa Siunjam.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA, Perspektif/ Volume 4/ Nomor 2/ Oktober 2011, hlm. 104.

<sup>19</sup> Observasi penulis di desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi dari Desember 2022 samapi dengan Maret 2023.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik memohon kelancaran pertanian dalam tradisi *marpanggang* di desa Siunjam kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan:

1. Tradisi *marpanggang* merupakan suatu tradisi tahunan yang dilakukan oleh Masyarakat desa Siunjam. Tradisi *marpanggang* lahir pada tahun 1950an menjadi bagian dari tradisi unik yang hanya dimiliki oleh Masyarakat desa Siunjam yang dilaksanakan setelah panen padi selesai. Adapun prosesnya yaitu: *marpokat* (musyawarah), *marpanggang* (memanggang ayam), *marluhut di masojid* (berkumpul di mesjid), membaca surat al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, an-nas, dan doa dan diakhiri dengan *mangan-mangan* (makan bersama).
2. Tradisi *marpanggang* mengandung harapan agar diberikan kesejahteraan kepada Masyarakat desa Siunjam berupa hasil panen padi yang melimpah, jauh dari kekeringan dan segala macam hama yang merusak tanaman. Selain itu, masyarakat berharap dengan diadakannya tradisi *marpanggang* akan memberikan keberkahan kepada penduduk desa karena sejatinya *marpanggang* bukan hanya sekedar makan-makan namun di akhir acara akan diadakan pengajian oleh kaum Bapak dan doa kepada Allah Swt untuk memberkahi dan melindungi hambanya yang memohon, bekerja dan berusaha.
3. Makna simbolik yang terkandung dalam komponen tradisi *marpanggang*: pertama, nasi kuning yang terbuat dari ketan melambangkan kekerabatan dan solidaritas sosial Masyarakat dalam rangka meningkatkan silaturahmi dan jiwa sosial yang tinggi, tekstur ketan yang lengket melambangkan keakraban, kedekatan, kekeluargaan, kesatuan dalam Masyarakat desa Siunjam. Kedua, ayam kampung bermakna Masyarakat diharapkan memiliki sifat seperti ayam kampung pandai mencari nafkah sendiri dan berkokok di pagi hari membangunkan orang untuk sholat dan mencari rezeki, artinya bukan hanya sekedar pandai mencari makan namun bermanfaat kepada orang lain baik duniawi maupun ukhrawi sebagaimana dalam sebuah Hadis "sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesamanya". Ketiga, daun pisang berarti simbol ikatan persaudaraan antar Masyarakat desa, sejauh apapun kita merantau dalam mencari rezeki jangan pernah lupa kepada saudara yang ada di kampung. Kemudian tulang daun pisang yang ada di tengah berarti persatuan dan meminimalisir konflik, jika ada masalah di Tengah-tengah Masyarakat maka harus dicari jalan tengahnya untuk mencapai kesepakatan bersama.
4. Peran serta *naposo bulung* (generasi muda) sangat diperlukan sebagai pelopor penerus tradisi *marpanggang* untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan keunikan budaya kepada masyarakat luas.
5. Perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *marpanggang* di desa Siunjam adalah boleh (mubah) karena dalam prosesi tradisi *marpanggang* tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut sejalan dengan konsep *al-'urf ash-shahih* yaitu kegiatan adat istiadat yang berlaku di suatu tempat yang mengandung unsur kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## Saran

Masih banyak hal menarik yang perlu ditelaah pada tradisi *marpanggang*, baik dari segi pelaksanaannya maupun pemahaman terhadap makna tradisi itu. Sebagai kearifan lokal sebaiknya tetap dilestarikan dan dijaga kesakralannya. Berikut saran-saran yang dapat diberikan:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam artefak budaya.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman makna simbolik dari tradisi *marpanggang*.
3. Bagi tokoh masyarakat, diharapkan agar memberikan pemahaman mendalam kepada anggota masyarakat dan generasi muda terkait makna simbolik dalam tradisi *marpanggang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin. Burhan. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: AUP
- [2] Dauly. (2023). Safaruddin, Alim Ulama desa Siunjam, wawancara mengenai makna komponen utama dalam tradisi *marpanggang*. Siunjam 8 Maret 2023.
- [3] Harahap. Hamidi, B. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Sanggar Williem Iskandar.
- [4] Liliweri. Alo. (2007). *Makna Budaya dalam Tradisi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- [5] Lubis. Khatib. (2018). Semiotik Fauna Dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Linguistik Sastra dan Bahasa*, 3(1).
- [6] Observasi penulis di desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi dari Desember 2022 samapi dengan Maret 2023.
- [7] Pulungan. Abdul Halim, alias Baginda Junjungan, raja adat di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi, wawancara pada tanggal 06 Desember 2022.
- [8] Pulungan. Godang alias Jaharuaya, Alim Ulama di Desa Siunjam, Wawancara mengenai urgensi *marpanggang* bagi masyarakat desa Siunjam, pada tanggal 07 Desember 2022.
- [9] Setiawan. Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- [10] Shihab, M.Quraish. (2008). *Al-lubab Makna, Tujuan, dan Tujuan dari al-Fatihah dan juz Amma*. Tangerang: Lentera Hati.
- [11] Simandalahi. Makler, Kamus Bahasa Batak Online, diakses 11 Januari 2023 melalui <https://www.kamusbatak.com/aktif>.
- [12] Siregar, Salmaniah, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA, Perspektif*, 4(2).
- [13] Siregar. Julhanuddin. (2018). Makna Simbolik Mangupa dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak. *Jurnal AL-BALAGH*, 2(1).

- [14] Siregar. Parlaungan, Alim Ulama di desa Siunjam yang juga berperan dalam acara tradisi marpanggang, wawancara mengenai makna pembacaan surat al-Fatihah dalam prosesi marpanggang, Siunjam 5 Maret 2023.
- [15] Tanjung, Chairul, A. (2018). *Pesona Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Wijana. Putu, I. D. & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.